

ANALISIS PENGARUH DANA HIBAH PRESTASI TERHADAP PENDAPATAN ANGGOTA KELOMPOK PENGEMBANGAN PARTISIPASI LAHAN KERING TERPADU

Hendrik Prayitno *)

*) Staf pada Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang
Alamat. Lumajang

ABSTRACT

The poverty is the massive problem in developing country. One way to solve problem that conducted by government is PIDRA program by matching grant. The aim of this research were (1) to study the average income in society that involvement in PIDRA (participatory integrated development in Rainfed Area) program member either before and after receive the matching grant, (2) to know the social factors that influencing income society, (3) the understand the social stratum by attending the matching grant program. (4) to understand the achievement the PIDRA program in the Lumajang Regency. The location research was conducted in Jambekumbu Village, Senduro Sub District, Lumajang Regency that determined by purposive method. The sample are 30 respondent taken by simple random sampling method. Furthermore the analytical method that used were descriptive, correlation and comparative analysis. The result show that (1) average income among society that before and after receive matching grant is statistically significant different, (2) the social factors that influencing income society are education level (95 confidence level) and the both activity farming namely on-farm and off farm (90 confidence level), (3) there is moving social stratum from poor society category to not poor society category because of PIDRA program, (4) The PIDRA program is quite success.

Keywords: PIDRA program, matching grant, income society

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan nasional dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Pembangunan perekonomian yang berorientasi global sesuai kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan komparatif sebagai negara maritim dan agraris (GBHN, 1999-2004).

Sektor pertanian berpotensi dan mampu berperan sebagai sektor andalan karena potensi sumberdaya yang dimiliki Indonesia. Untuk merealisasikan potensi ini wujud pertanian yang dikehendaki adalah pertanian tangguh, modern dan efisien berbasis agribisnis dan agroindustri di pedesaan. Dengan demikian, ditengah kondisi krisis, sektor pertanian tidak lagi merupakan

sektor pendukung tetapi harus berperan sebagai motor penggerak untuk menyelamatkan sektor lainnya. Untuk itu sektor pertanian harus bangkit terlebih dahulu sehingga dapat menghela sektor lainnya. Dengan pengertian ini maka reformasi pertanian harus mampu menggulirkan kembali roda pembangunan serta memberdayakan perekonomian rakyat di pedesaan (Soejono, 2004).

Berdasarkan data Sensus Pertanian tahun 2003, jumlah Rumah Tangga Petani (RTP) meningkat 2,2 % per tahun dari 20,8 juta pada tahun 1993 menjadi 25,4 juta pada tahun 2003. Sementara itu, Petani gurem meningkat 2,6 % per tahun dari 10,8 juta pada tahun 1993 menjadi 13,7 juta pada tahun 2003. Prosentase RTP Gurem dibanding RTP pengguna lahan naik dari 52,7 % pada Tahun 1993 menjadi 56,5 % pada tahun 2003. Hal ini menunjukkan kemiskinan petani meningkat selama dekade 1993-2003.

Sebagaimana yang disyaratkan dalam *Staff Appraisal Report* (SAR) untuk menentukan desa sasaran (Topografi dan geografi, Kesejahteraan desa, Daerah tadah hujan, Wanita sebagai kepala keluarga, Sarana jalan dan air bersih serta Sistem Usahatani Subsisten), maka Kabupaten Lumajang pada fase I menetapkan 16 desa dalam 4 (empat) kecamatan, yaitu; Kecamatan Senduro, Pasrujambe, Candipuro dan Pronojiwo dengan menumbuhkan 146 Kelompok Mandiri (KM) dengan jumlah anggota sebanyak 2909 KK. Dari sejumlah 146 KM tersebut telah tumbuh usaha-usaha ekonomi produktif berupa Simpan Pinjam dengan jumlah perputaran modal sebesar Rp. 697.260.670,- terdiri dari modal swadaya (simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela) sebesar Rp. 216.709.170,- dan modal bantuan Hibah Prestasi (*Matching Grant*) sejumlah Rp. 480.551.500,-.

Dengan usaha Simpan Pinjam ini anggota kelompok dapat mengembangkan usaha ekonomi produktif sejumlah 3 (tiga) jenis yaitu; bidang pertanian dan peternakan 38,57 %, industri rumah tangga 32,86 % dan usaha lainnya (perdagangan, kerajinan dll.) 28,57 % (Pemkab. Lumajang, 2004).

Dari hasil evaluasi Tim Supervisi IFAD (*International Fund for agricultural Development*) telah diketahui adanya dampak pelaksanaan PIDRA (*Participatory Integrated Development in Rainfed Areas*) terhadap kehidupan anggota kelompok (tingkat mikro), bahwa kelompok mereka merupakan tempat yang aman untuk berlindung dalam situasi apapun dan tempat untuk belajar dengan sesama anggota dan dari staf lapangan. Terhindar dari rentenir, kerawanan pangan, buta huruf dan penyakit pada anak merupakan kebebasan pertama yang disebut oleh kelompok bila mereka ditanya mengenai keuntungan yang mereka dapatkan sebagai anggota kelompok. Anak-anak memiliki kesempatan untuk sekolah dan tidak merasa rendah diri karena berasal dari keluarga yang miskin, karena orang tua mereka mampu membayar uang sekolah mereka. Anggota kelompok telah dipilih sebagai pengurus desa, dan dalam masyarakat pedesaan yang heterogen dan hirarkis, hal ini merupakan kali pertama masyarakat miskin memiliki akses terhadap badan pembuat keputusan di desa.

Keberhasilan ini tentu saja sesuai dengan salah satu tujuan program, yaitu meningkatkan pendapatan petani dan keluarganya.

Namun disisi lain Tim Supervisi menemukan indikasi bahwa beberapa Kelompok Mandiri yang dibentuk di beberapa Kabupaten telah dimotivasi untuk tetap bertahan dengan alasan penerimaan dana Hibah Prestasi (*Matching Grant*). Hal ini telah merusak operasionalisasi konsep mandiri, afinitas, homogenitas dan juga kesinambungan, sebagian besar kelompok ini sudah mulai bubar pada saat distribusi *matching grant* nya tertunda (IFAD, 2003).

Berangkat dari data faktual diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh dana hibah prestasi terhadap pendapatan setahun rumah tangga anggota kelompok sekaligus dampak program PIDRA Jawa Timur di Kabupaten Lumajang terhadap pengentasan kemiskinan anggota kelompok.

METODE PENELITIAN

Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian didasarkan pada metode sampling yang disengaja (*purposive*), yaitu di Desa Jambekumbu, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Dasar pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah daerah tersebut merupakan salah satu desa yang telah diseleksi dan dipilih oleh Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Lumajang untuk pelaksanaan program PIDRA yang dibentuk pada tahun 2001, sehingga dapat diteliti tentang proses penumbuhan kelompok dan perkembangannya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode korelasional dan metode komparatif. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ada. Metode korelasional merupakan metode kelanjutan dari metode deskriptif yang berfungsi untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti, sedangkan metode komparatif merupakan perbandingan data dari masing-masing variabel yang akan dibandingkan (Nazir, 2003).

Metode Pengambilan Contoh

Terdapat 10 kelompok afinitas di Desa Jambekumbu, dan hal ini sesuai dengan program PIDRA dengan metode penumbuhan kelompok dengan metode 4-4-2 yaitu tahun 2001 ditumbuhkan 4 (empat) kelompok, tahun 2002 ditumbuhkan 4 (empat) kelompok dan tahun 2003 ditumbuhkan 2 (dua) kelompok. Pengambilan sampel kelompok ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu memilih kelompok yang ditumbuhkan pada tahun 2001 dengan dasar pertimbangan bahwa kelompok tersebut paling lama ditumbuhkan dan sudah melewati 3 (tiga) tahap (identifikasi dan Penumbuhan kelompok, pematapan dan kemandirian) yang ada didalam program PIDRA. Sedangkan responden ditentukan sejumlah 30 orang sudah dianggap memenuhi syarat sebagai sampel (Usman, 2000) dan masing-masing populasi dalam kelompok diambil secara acak berimbang (*Proportioned Random Sampling*), (Nazir, 2003) dengan formulasi sebagai berikut :

$$f_i = \frac{N_i}{N}$$

f_i = *sampling* kelompok ke- i
Besarnya subsampel adalah : $n_i = f_i \cdot n$

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 sumber data, yaitu:

- a. Data Primer dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan dan data-data dari individu yang berkaitan dengan faktor sosial ekonomi responden, diperoleh langsung dari anggota kelompok PIDRA dengan menggunakan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.
- b. Data Sekunder yang berkaitan dengan petunjuk pelaksanaan, laporan pelaksanaan program diperoleh dari Kantor Ketahanan Pangan, kondisi geografis dan populasi daerah penelitian diperoleh dari Kantor Statistik dan instansi lain yang berhubungan dengan penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis Perbedaan Pendapatan sebelum dan sesudah program.

Untuk menguji hipotesis pertama tentang perbedaan pendapatan digunakan uji t-paired karena sampel yang diuji adalah sama yang mengalami dua perlakuan yang berbeda dengan formulasi sebagai berikut (Wibowo, 2001):

$$ZH = \frac{\bar{d} - 0}{S \bar{d}}$$

\bar{d} = rata-rata perbedaan pendapatan anggota kelompok PIDRA sebelum dan sesudah menerima *matching grant*.

$$\bar{d} = \frac{\sum d}{n} ; \quad S \bar{d} = \text{Standard deviasi}$$

dapat dicari melalui : $S \bar{d} = \frac{S}{\sqrt{n}}$

$$S = \sqrt{\frac{\sum d^2 - \left(\frac{(\sum d)^2}{n}\right)}{(n-1)}}$$

Keterangan:

t = t – hitung

\bar{d} = rata-rata perbedaan pendapatan anggota kelompok PIDRA sebelum dan sesudah menerima *matching grant*.

S = standar deviasi

n = jumlah sampel yang diperbandingkan dimana n = 30

Hipotesis yang diajukan adalah;

H_0 = tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan anggota kelompok PIDRA sebelum dan sesudah menerima *matching grant*.

H_1 = terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan anggota kelompok PIDRA sebelum dan sesudah menerima *matching grant*.

Kriteria pengambilan keputusan:

- $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan pendapatan anggota kelompok PIDRA sebelum dan sesudah menerima *matching grant*.
- $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan pendapatan anggota kelompok PIDRA sebelum dan sesudah menerima *matching grant*.

Selanjutnya untuk mengetahui dampak beranting (*Multiplier Effect*) dari kekuatan *Matching Grant* dalam mendorong peningkatan pendapatan setahun anggota kelompok mandiri peserta program PIDRA digunakan formulasi :

$$ME = \frac{\text{Pend. setelah MG} - \text{Pend. sebelum MG}}{\text{Pinjaman modal dari Matching Grant}}$$

Keterangan :

- ME = *Multiplier Effect*
 MG = *Matching Grant*

Kriteria Pengambilan Keputusan :

Jika setiap penambahan satu unit modal memberikan tambahan pendapatan diatas satu unit, maka kegiatan usaha on-farm dan off-farm tersebut memiliki *Multiplier Effect* yang tinggi.

Analisa Pendapatan

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total pendapatan Rumah Tangga dalam satu tahun, baik yang berasal dari *On-farm* dan *Off-farm*. Pada pengujian kedua ini, yaitu untuk mengetahui tingkat pendapatan bersih atau tingkat keuntungan, digunakan analisis pendapatan dengan formulasi dari Raharja dan Manurung, (2001), yaitu :

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = p \cdot q$$

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

- π : pendapatan bersih (Rp)
 TR : penerimaan total (Rp)
 TC : biaya total (Rp)
 p : harga produksi (Rp)
 q : jumlah produksi (Kg)
 TVC: biaya variabel total (Rp)
 TFC : biaya tetap total (Rp)

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- jika $TR > TC$, maka dinilai menguntungkan.
- Jika $TR < TC$, maka dinilai tidak menguntungkan.

Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Pendapatan diduga dipengaruhi oleh faktor sosial seperti; umur, pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, pengalaman dalam berusaha dan keikutsertaan istri dalam program pembinaan, sedang faktor ekonomi yang mempengaruhi adalah jenis usaha. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dapat digunakan analisis linear berganda dengan formula sebagai berikut (Rudi Wibowo, 1990) :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Berdasarkan jumlah variabel yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan diperoleh fungsi regresi sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan Rumah Tangga setahun (Rp)
 b_0 = konstanta
 b_i ($i=1,2,\dots,6$) = koefisien regresi
 X_1 = umur (th)
 X_2 = pendidikan formal (th)
 X_3 = jumlah anggota keluarga (org)
 X_4 = pengalaman dalam berusaha (th)
 X_5 = jenis usaha (dummy variabel)
 1 = mempunyai 2 jenis usaha (*on-farm* dan *off-farm*)
 0 = lainnya
 X_6 = keikutsertaan suami/istri dalam program pembinaan
 1 = suami/istri yang ikut program
 0 = suami/istri yang tidak ikut program
 e = error (kesalahan)

Untuk menguji apakah keseluruhan variabel independen memberikan pengaruh pada variabel dependent, digunakan uji-F dengan formulasi sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa}}$$

$$F = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Regresi}}{\text{Jumlah Kuadrat Total}}$$

Kriteria pengambilan Keputusan :

- a. $F_{hitung} \leq F_{tabel} = H_0$ diterima, berarti koefisien regresi dari faktor sosial ekonomi Tidak berpengaruh terhadap pendapatan.
- b. $F_{hitung} > F_{tabel} = H_0$ ditolak, berarti koefisien regresi dari faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pendapatan.

Dalam pengujian didapatkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ (0,05) maka dilanjutkan dengan uji - t, untuk mengetahui pengaruh masing-masing koefisien regresi dengan formulasi :

$$t - hitung = \left| \frac{b_i}{S_{b_i}} \right|$$
$$S_{b_i} = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Sisa}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa}}$$

Keterangan :

b_i = koefisien regresi

S_{b_i} = Standart deviasi

Kriteria Pengambilan Keputusan :

$t_{tabel} = t(\alpha ; db)$ ($\alpha = 5\%$; $db = n-k-1$)

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$, berarti koefisien regresi dari faktor sosial ekonomi berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan.

$t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti koefisien regresi faktor sosial ekonomi tertentu berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

Keterangan :

n = jumlah sampel.

k = jumlah variabel bebas.

Analisa peningkatan strata (miskin ke tidak miskin)

Dalam penelitian ini kriteria miskin dan tidak miskin menggunakan kategori pendapatan kepala keluarga tiap tahun berdasarkan kriteria IFAD.

Analisa Keberhasilan program PIDRA

Untuk menyimpulkan keberhasilan program PIDRA secara keseluruhan mendasarkan pada kriteria :

- a. Prosentase terjadinya peningkatan pendapatan dari sebelum dan sesudah mengikuti program (sebelum dan sesudah menerima *Matching Grant*)

- b. Prosentase terjadinya peningkatan strata kemiskinan.

Kriteria Pengambilan Keputusan :

Semakin tinggi prosentase peningkatan pendapatan dan peningkatan strata miskin ke tidak miskin, maka program PIDRA Jawa Timur di Kabupaten Lumajang dinilai berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah kepala rumah tangga masyarakat miskin yang tergabung dalam anggota kelompok program PIDRA Jawa Timur di Kabupaten Lumajang sebagai pengelola sekaligus sebagai penentu kebijakan dalam menentukan alternatif kegiatan untuk memaksimalkan keuntungan usaha produktifnya. Beberapa faktor sosial ekonomi seperti umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusaha, penguasaan lahan dan jenis usaha off-farm dalam mengelola usahanya sangat mempengaruhi keputusan yang diambil perlu diketahui informasinya.

1. Umur Responden

Umur berhubungan erat dengan kemampuan fisik dan cara berfikir, umur yang masih muda biasanya cenderung responsif terhadap sesuatu yang baru sebaliknya berumur tua mempunyai kapasitas pengelolaan yang lebih matang dan mempunyai banyak pengalaman.

Dari 30 responden yang berumur muda (< 39 tahun) sebanyak 13 orang atau sebesar 43 %, yang berumur sedang (39 - 53 tahun) sebanyak 12 orang atau sebesar 40 % dan yang berumur tua sebanyak 5 orang atau sebesar 16 %. Jika dilihat masing-masing kelompok terlihat kelompok Perjuangan distribusi umur muda, sedang dan tua berimbang yaitu masing-masing sebanyak 2 - 3 orang atau sebesar 29-43 %, sedang kelompok Serba Usaha didominasi oleh kelompok umur sedang sebanyak 4 orang atau sebesar 57 % dan sisanya sebesar 43 % berada pada kelompok umur muda dan tua, kelompok Putri Kencana didominasi oleh kelompok umur muda dan sedang sebanyak 4 dan 5 orang (100 %) dan kelompok Manggis didominasi oleh kelompok umur muda

sebanyak 5 orang atau sebesar 71 % dan sisanya sebesar 29 %.

2. Pendidikan Responden

Pendidikan responden adalah lamanya responden memperoleh pendidikan formal yang dinyatakan dalam satuan tahun, pendidikan yang relatif tinggi akan menyebabkan seseorang lebih dinamis, demikian juga dalam kegiatan usahanya, mereka umumnya akan selalu mencari informasi dan mencoba inovasi baru yang sekiranya menguntungkan.

Dari 30 orang responden yang berpendidikan tidak tamat SD sebanyak 9 orang atau sebesar 30 %, yang dapat menempuh pendidikan sampai dengan SD sebanyak 12 orang atau sebesar 40 %, yang tamat sampai dengan SLTP sebanyak 8 orang atau sebesar 27 % dan tidak tamat SLTA sebanyak 1 orang atau sebesar 3 %.

3. Jumlah Anggota Responden

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya orang menjadi tanggungan responden dan masih tinggal dengan responden sampai penelitian dilakukan, yang dinyatakan dengan jiwa, hal ini akan mempengaruhi terhadap usaha dalam memenuhi tenaga kerjanya.

Dari 30 orang responden yang memiliki jumlah anggota keluarga kecil sejumlah 6 orang atau sebesar 20 %, keluarga sedang sejumlah 17 orang atau sebesar 57 % dan memiliki jumlah anggota besar sejumlah 7 orang atau sebesar 23 %. Terlihat bahwa jumlah anggota keluarga kelompok mandiri peserta program PIDRA didominasi dari keluarga sedang. Jika dilihat dari masing-masing kelompok terlihat bahwa kelompok perjuangan yang memiliki keluarga kecil sejumlah 1 orang atau sebesar 14 %, memiliki keluarga sedang sejumlah 4 orang atau sebesar 57 % dan yang memiliki keluarga besar sejumlah 2 orang atau sebesar 29 %, kelompok Serba usaha yang memiliki keluarga kecil, sedang dan besar sejumlah 2-3 orang atau sebesar 29-42 %, kelompok Putri Kencana memiliki keluarga kecil dan sedang masing-masing sejumlah 2 dan 6 orang atau sebesar 22 dan 67 %, memiliki keluarga besar sejumlah 1 orang atau sebesar 11 %, sedangkan kelompok Manggis memiliki keluarga kecil dan sedang sejumlah 1 dan 4

orang atau sebesar 14 dan 57 % serta memiliki keluarga besar sejumlah 2 orang atau sebesar 29 %.

4. Pengalaman Berusaha Responden

Pengalaman adalah lamanya responden dalam melakukan usaha produktif yang dinyatakan dalam satuan tahun, responden yang berumur tua biasanya lebih banyak memiliki pengalaman dan karena banyak pengalaman pahit yang mereka rasakan, mereka cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak.

Semua kelompok didominasi oleh anggota yang memiliki pengalaman usaha antara 1 – 16 tahun yaitu sebanyak 17 orang atau sebesar 57 %, menyusul anggota yang memiliki pengalaman antara 17 – 32 tahun sebanyak 9 orang atau sebesar 30 % dan anggota yang memiliki pengalaman antara 34 – 50 tahun sebanyak 4 orang atau sebesar 13 %.

5. Luas Lahan Usaha *On-farm* Responden

Luas lahan usaha *on-farm* dimaksudkan sebagai kepemilikan luas lahan dalam satuan hektar, yang digunakan untuk melakukan aktifitas usaha produktif dibidang budidaya usahatani mulai dari bercocok tanam hingga panen dan menghasilkan produk primer, seperti; produk tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan.

Dari 30 orang responden yang memiliki lahan sempit sebanyak 13 orang atau sebesar 43 %, lahan sedang sebanyak 17 orang atau sebesar 57 % dan diketahui tidak ada responden yang memiliki lahan luas, ini berarti responden telah memenuhi syarat untuk dijadikan obyek penelitian karena berada pada kriteria miskin. 5 Jenis kegiatan *off-farm* adalah suatu usaha responden peserta PIDRA dibidang pengolahan hasil yang memiliki spesifikasi produk sekunder (kripik gadung dan jual bakso) dan jasa (pracangan, dagang buah, dagang sayur dan buruh tani).

2. Karakteristik Program PIDRA Jawa Timur di Kabupaten Lumajang

PIDRA merupakan refleksi *International Fund for Agricultural Development* (IFAD) dalam merespon beberapa krisis ekonomi yang melanda Asia dan khususnya terhadap Indonesia. Beberapa studi penjajakan pada tahun 1998 telah dilakukan oleh IFAD,

meliputi studi sosial ekonomi dengan telah mewawancarai 1.100 orang. Formulasi penanganan krisis ekonomi tersebut telah dirancang awal tahun 1999 dan pemahaman lapang dilaksanakan pada September 1999, namun terlambat hingga Januari 2000 karena krisis keamanan di Timor Timur. Sebuah acara workshop berhasil dilaksanakan pada tahun 1999 yang dihadiri oleh unsur aparat Pemerintah dan LSM yang membahas formulasi PIDRA. Bahasan – bahasan serupa juga pernah diadakan dengan melibatkan perwakilan jajaran Bimas dari tiga propinsi, bahkan dalam kunjungan lapang tim IFAD yang tergabung dalam misi pemahaman wilayah telah berdiskusi dengan pejabat esdral Bimas dan juga ketiga perwakilan LSM Nasional (Bina Swadaya, Annisa Karya dan PPSW).

Program PIDRA adalah program pengentasan kemiskinan melalui pembangunan pertanian lahan kering yang bercirikan partisipatif dari masyarakat, terpadu serta koordinatif. Sumber dana program PIDRA berasal dari IFAD berupa Grant dan Loan. Sumber dana Grant IFAD digunakan untuk kegiatan persiapan bagi penyedia jasa konsultasi selama 4 bulan mulai bulan Oktober 2000 – Januari 2001. sedangkan dana Loan IFAD digunakan untuk penyedia jasa konsultasi dan LSM pelaksana (selama 3 tahun mulai tahun 2001 – 2003).

Program PIDRA akan diterapkan di Propinsi Jawa Timur, NTB dan NTT sebagai kelanjutan dari proyek P2LK Jawa Timur (1990 – 1999). Pelaksanaan program PIDRA juga merupakan perwujudan dari kepercayaan IFAD kepada Pemerintah Indonesia, khususnya kepada Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur sehubungan dengan cukup berhasilnya pelaksanaan proyek P2LK sebagai pilot proyek. Program PIDRA Jawa Timur akan diterapkan di 6 wilayah Kabupaten antara lain: Lumajang, Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Ponorogo dan Pacitan.

Pelaksanaan program PIDRA selama 2 tahun (1998 – 2000) melalui survey dan pemahaman – pemahaman langsung sampai ke tingkat desa dan puncaknya telah berhasil ditanda tangani Loan Agreement antara Pemerintah Indonesia dan IFAD pada tanggal 21 Juni di Roma. Memperhatikan kesepakatan dari hasil negosiasi maka dalam mempersiapkan proses

Loan efektif, Sekretariat Pengendali Bimas selaku Executing Agencies telah menyiapkan dana APBN yang ditampung dalam DIP Proyek Bimas Ketahanan Pangan untuk mengawali persiapan kegiatan Program PIDRA di 3 Propinsi dan Pusat.

Tantangan ke depan adalah dengan diberlakukannya sistem pemerintahan otonom pada tahun 2001, bagi institusi pemerintah dimana telah dibangun selama 50 tahun sejak kemerdekaan, otonomisasi bisa merupakan problem tersendiri seperti halnya trauma perubahan politik dan ekonomi yang pernah terjadi. Kondisi demikian menjadikan perencanaan program PIDRA akan diterapkan dalam 2 Fase.

Fase I (2001 – 2004) akan melaksanakan pengembangan SDM dan pada fase II (2005 – 2008) akan dialokasikan pada kegiatan pengembangan untuk mendukung pengembangan ekonomi dan infrastruktur pedesaan, pelaksanaan fase II tergantung pada hasil evaluasi pelaksanaan fase I.

Walaupun aparat pemerintah akan bertanggung jawab atas penyelenggaraan program PIDRA, namun diprediksikan hal itu bergantung pada perkembangan keserasian hubungan antara 3 pihak yang terlibat, antara lain: aparat pemerintah, LSM dan kelompok tani binaan. Dengan harapan, agar dana Loan bisa dipakai dengan berhasil guna sebagaimana harapan masyarakat serta berkesinambungan baik secara ekonomis maupun dalam aspek pengembangan lingkungan hidup. Melalui fleksibilitas mekanisme peminjam dari IFAD, PIDRA fase II akan mendanai kegiatan yang berhasil dan perlu dikembangkan di fase I (Pokok Acuan Tugas PIDRA Kabupaten Lumajang, 2001).

Sesuai dengan periodisasi kelompok penilaian dilakukan pada tahun pertama pada kategori tumbuh setelah kelompok berumur 9-12 bulan, tahun kedua pada kategori berkembang I (satu) setelah kelompok berumur 15-18 bulan dan berkembang II (dua) setelah kelompok berumur 21-24 bulan, selebihnya kelompok diharapkan mampu melakukan penilaian sendiri yaitu pada tahun ketiga.

Penilaian kelompok tersebut akan ditandai dengan predikat baik, sedang dan kurang, bagi kelompok yang memiliki predikat baik dan

sedang program memberikan dana tali asih atau disebut *matching grant*, dengan tata cara sebagai berikut :

- a. Setelah penilaian tim evaluator membuat laporan hasil penilaian dan dikirim kepada manager program PIDRA Kabupaten.
- b. Hasil evaluasi dari masing-masing tim evaluator akan disahkan oleh manager program PIDRA.
- c. Hasil evaluasi yang telah disahkan akan disampaikan kepada kelompok yang telah di evaluasi
- d. Bagi kelompok yang telah mendapatkan nilai baik dan sedang diwajibkan membuka rekening atas nama kelompok (pengurus yang mewakili) di bank terdekat dan terpercaya
- e. Manager program PIDRA Kabupaten mengajukan dana ke Kantor Perbendaharaan dan Kas Negara (KPKN) dan perbankan yang ditunjuk
 - i. Bank yang ditunjuk mentransfer dana ke kelompok yang telah membuka rekening
 - ii. Nilai maksimal *matching grant* untuk kriteria tumbuh sebesar Rp. 2.000.000,- (dua juta rupiah), kriteria berkembang I sebesar Rp. 3.000.000,- (tiga juta rupiah), kriteria berkembang II sebesar Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah)
 - iii. Nilai besarnya *matching grant* untuk baik-1 dan baik-2 maupun sedang-1 dan sedang-2 diatur para pihak PIDRA Kabupaten
 - iv. Bagi kelompok yang telah menerima dana *matching grant* diwajibkan melaporkan ke anggota kelompok.

Berdasarkan penilaian atas prestasi masing-masing kelompok, maka dari sejumlah kelompok mandiri desa yang telah mendapat dana *matching grant* diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) katagori yaitu ; kelompok tumbuh sebanyak 40 kelompok, kelompok kembang 158 kelompok dan kelompok kembang II 48 kelompok. Besarnya dana *matching grant* bagi masing-masing kelompok ditetapkan berdasarkan prestasi kelompok, dan dana yang diterimakan kepada kelompok dari tahun 2002 – 2004 sebesar Rp. 480.551.500,- yang penyalurannya diterimakan secara bertahap sesuai dengan tahapan penilaian. Tahap I diberikan pada tahun 2002 sebesar Rp.

17.500.000,- tahap II Rp. 104.750.000,- dan tahap III Rp. 161.500.000,- pada tahun 2003 serta tahap IV Rp. 196.801.500,- pada tahun 2004.

Pada tahun 2002 yaitu pada tahap awal evaluasi *Matching Grant* terdapat sejumlah Rp. 17.500.000,- yang disalurkan untuk kelompok kriteria tumbuh atau sebesar 100 % dari seluruh anggaran yang tersedia, pada tahun 2003 telah disalurkan anggaran sebesar Rp. 75.250.000,- atau sebesar 28 % untuk kelompok tumbuh, Rp. 141.000.000,- untuk kelompok kembang I atau sebesar 53 %, dan sebesar Rp. 50.000.000,- untuk kelompok pada kategori kembang II atau sebesar 19 % dari total anggaran yang tersedia. Sedangkan pada tahun 2004 anggaran yang tersedia sebesar Rp. 196.801.500,- yang disalurkan untuk kelompok tumbuh sebesar Rp. 84.496.000,- atau sebesar 43 %, untuk kelompok kembang II dialokasikan sebesar Rp. 112.305.500,- atau sebesar 57 % dan pada tahun itu tidak ada evaluasi bagi kelompok kategori kembang I karena sudah dilakukan penilaian pada tahun 2003.

Dari penyaluran Dana sebesar Rp. 480.551.500,- (empat ratus delapan puluh juta lima ratus lima puluh satu ribu lima ratus rupiah) yang dialokasikan untuk Kelompok Mandiri Desa Jambekumbu.

Selanjutnya dari realisasi *Matching Grant* tersebut telah memberi manfaat kepada anggota kelompok, terutama terjadinya peningkatan pendapatan perkapita pertahun, dijelaskan bahwa rata-rata pendapatan perkapita pertahun anggota Kelompok Mandiri Desa sudah berada diatas garis kemiskinan (Rp. 1.104.000,-) yaitu sebesar Rp. 1.157.636,- untuk Kelompok Pria Mandiri (KPM) dan sebesar Rp. 1.519.856,- untuk Kelompok Wanita Mandiri (KWM) atau terjadi peningkatan bagi KPM sebesar 4,8 % dan bagi KWM sebesar 37,6 % (Universitas Brawijaya, 2003).

HASIL DAN PEMBAHSAN

1. Rata-rata Pendapatan Responden Setahun Sebelum dan Sesudah *Matching Grant*

Dari hasil inputing dan pengolahan lapangan diperoleh data rata-rata pendapatan setahun dari anggota kelompok mandiri desa, baik

sebelum dan sesudah menerima *Matching Grant*.

Dari bidang *on-farm* kelompok Perjuangan rata-rata pendapatan anggota setahun sebelum penerimaan *Matching Grant* sebesar Rp. 670.643,- menjadi sebesar Rp. 1.782.271,- setelah menerima *Matching Grant* atau terjadi peningkatan sebesar 265 %, sedang bidang *off-farm* yang semula sebesar Rp. 74.286,- sebelum *Matching Grant* menjadi Rp. 2.240.171,- atau terjadi peningkatan sebesar 3016 %. Jika dilihat dari komposisi rata-rata pendapatan setahun pada saat sebelum menerima *Matching Grant*, bidang *on-farm* menempati sebesar 90 % daripada *off-farm* yang hanya 10 % dan komposisi tersebut berubah menjadi 44 % untuk bidang *on-farm* dan 56 % untuk bidang *off-farm* setelah menerima *Matching Grant*. Hal ini berarti sebelum menerima *Matching Grant* kegiatan usaha *on-farm* lebih dominan, tetapi setelah dilakukan pemberdayaan oleh organisasi PIDRA kegiatan usaha tersebut lebih diarahkan pada diversifikasi usaha *off-farm*.

Kelompok Serba Usaha sebelum menerima *Matching Grant* memiliki pendapatan rata-rata setahun dibidang *on-farm* sebesar Rp. 545.911,- dan terjadi peningkatan setelah menerima *Matching Grant* sebesar Rp. 2.178.636,- atau sebesar 399 %, tetapi kelompok ini para anggotanya pada saat sebelum menerima *Matching Grant* tidak memiliki kegiatan usaha dibidang *off-farm* dan setelah menerima *Matching Grant* komposisi pendapatan rata-rata setahun dari anggotanya sebesar Rp. 2.908.229,- menempati 57 % dibanding *on-farm* sebesar 43 %. Hal ini terlihat bahwa kegiatan usaha *off-farm* menambah pendapatan setelah melakukan diversifikasi kegiatan usaha.

2. Analisis Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan

Faktor-faktor yang dianalisis pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan rata-rata setahun anggota Kelompok Mandiri (KM) setelah menerima *Matching Grant* meliputi umur (X_1), pendidikan (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3), pengalaman usaha (X_4), kegiatan usaha *on-farm* dan *off-farm* (X_5) dan keikutsertaan istri atau suami terhadap program (X_6). Analisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi rata-rata pendapatan (Y)

menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis ini terlihat pada fungsi pendapatan sebagai berikut :

$$Y = - 4285370 + 16684,369X_1 + 1365964,4X_2 - 428389,9X_3 + 20643,949X_4 + 2374915,5X_5 + 864262,01X_6$$

Kemudian hasil pengujian koefisien regresi masing-masing variabel pada fungsi pendapatan dan keeratan hubungan antara kedua variabel, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Nilai koefisien regresi dari variabel umur (X_1) sebesar 16684,369 berarti dengan bertambahnya umur 1 tahun akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 16.684,- tetapi variabel umur tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan, karena nilai probabilitas sebesar 0,815 atau berada diatas 0,05, yang berarti koefisien regresi tidak signifikan.
- Nilai koefisien regresi dari variabel pendidikan (X_2) sebesar 1365964,- berarti dengan bertambahnya pendidikan 1 tahun akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 1.365.964,- dan variabel pendidikan sangat berpengaruh nyata terhadap pendapatan, karena nilai probabilitas sebesar 0,000 berada jauh dibawah 0,05, maka H_0 ditolak atau koefisien regresi signifikan.
- Nilai koefisien regresi dari variabel jumlah anggota keluarga (X_3) sebesar - 428389,9 berarti dengan bertambahnya satu orang anggota keluarga dalam rumah tangga anggota kelompok mandiri peserta program PIDRA akan menurunkan pendapatan (tanda negatif) sebesar Rp. 428.389,- tetapi variabel ini tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan, karena nilai probabilitas sebesar 0,270 atau berada diatas 0,05, yang berarti koefisien regresi tidak signifikan.
- Nilai koefisien regresi dari variabel pengalaman usaha (X_4) sebesar 20.643,- berarti dengan bertambahnya 1 tahun pengalaman berusaha produktif baik *on-farm* maupun *off-farm* akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 20.643,- sedangkan nilai probabilitas sebesar 0,744 berada diatas 0,05, maka H_0 diterima, atau koefisien regresi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman

- usaha benar-benar tidak berpengaruh terhadap pendapatan.
- e. Nilai koefisien regresi dari variabel kegiatan dua usaha (X_5) sebesar 2374915, berarti dengan bertambahnya satu kegiatan usaha produktif (*on-farm* atau *off-farm*) akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 2.374.915,- walaupun demikian variabel kegiatan dua usaha hanya memiliki nilai probabilitas sebesar 0,072 yang berada diatas nilai 0,05 atau koefisien regresi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kegiatan dua usaha tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan.
 - f. Nilai koefisien regresi dari variabel keikutsertaan suami atau istri terhadap program (X_6) sebesar 864262, berarti dengan bertambahnya keikutsertaan suami atau istri terhadap program akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 864.262,- terlihat variabel ini tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,518 yang berarti jauh diatas probabilitas sebesar 0,05, maka H_0 diterima atau koefisien regresi tidak signifikan.

3. Indikator Peningkatan Strata Miskin ke Strata Tidak Miskin

Untuk menentukan betul-betul terjadi peningkatan strata miskin ke strata tidak miskin bagi anggota kelompok mandiri peserta program PIDRA menggunakan kriteria peningkatan pendapatan yang ditentukan oleh *International Fund for Agricultural Development* (IFAD), yaitu dikatakan tidak miskin jika rata-rata pendapatan satu tahun kepala keluarga sebesar > US\$ 138 atau setara dengan > Rp. 1.104.000,-

4. Indikator Keberhasilan Program PIDRA Jawa Timur di Kabupaten Lumajang

Dalam analisa keberhasilan program PIDRA secara keseluruhan didasarkan pada kriteria :

- a. Prosentase terjadinya peningkatan pendapatan dari sebelum dan sesudah menerima *Matching Grant* (sebelum mengikuti program)
- b. Prosentase terjadinya peningkatan strata kemiskinan.

Selanjutnya kriteria untuk pengambilan keputusan adalah semakin tinggi prosentase peningkatan pendapatan dan peningkatan strata miskin ke strata tidak miskin, maka program PIDRA Jawa Timur di Kabupaten Lumajang dinilai berhasil. Kenaikan rata-rata pendapatan setahun anggota kelompok mandiri antara 100 % hingga diatas 1000 %, kelompok Perjuangan yang berada pada peningkatan pendapatan antara 100 – 500 % sebanyak 4 orang, peningkatan antara 500 – 1000 % sebanyak 2 orang dan diatas 1000 % sebanyak 1 orang, kelompok Serba Usaha berada pada kisaran 500 –1000 % sebanyak 6 orang dan diatas 1000 % sebanyak 1 orang. Selanjutnya kelompok Putri Kencana berada pada kisaran 100 – 500 % sebanyak 3 orang, pada kisaran 500 – 1000 % sebanyak 2 orang dan pada kisaran diatas 1000 % sebanyak 4 orang, demikian juga kelompok Manggis peningkatan pendapatan sebesar 100 – 500 % sebanyak 2 orang, peningkatan sebesar 500 – 1000 % sebanyak 2 orang dan peningkatan diatas 1000 % sebanyak 3 orang.

Secara keseluruhan bahwa keempat kelompok mandiri yang mengalami peningkatan pendapatan sebesar 100 – 500 % sebanyak 9 orang, peningkatan 500 – 1000 % sebanyak 12 orang dan peningkatan diatas 1000 % sebanyak 9 orang, ini berarti peningkatan sebesar 500 – 1000 % lebih dominan sebesar 40 % dari jumlah responden dan yang tertinggi terjadi pada kelompok Serba Usaha yaitu 6 orang.

5. Implikasi Kebijakan Program PIDRA Jawa Timur di Kabupaten Lumajang

Program PIDRA Jawa Timur di Kabupaten Lumajang pada saat penelitian telah memasuki fase II (2005-2008), terjadi perubahan kehidupan yang positif bagi masyarakat miskin yang telah mengikuti program, hal ini disebabkan pada fase II organisasi PIDRA melakukan pemberdayaan terhadap penguatan kelompok-kelompok usaha yang tumbuh pada fase I agar kelompok usaha tersebut memiliki akses informasi, memperluas jaringan usaha (jejaring), memiliki akses pengambilan keputusan dalam musyawarah (rembug) desa, dan memiliki kegiatan usaha yang berkelanjutan (*sustainable*).

Beberapa implikasi pemberdayaan masyarakat miskin yang dilakukan PIDRA diantaranya adalah :

- a. Partisipasi masyarakat miskin semakin tinggi, terbukti pada setiap pengambilan keputusan dalam Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (MusRenBangDes) selalu hadir dan memberikan suara, usulan-usulan anggota kelompok PIDRA tersebut mulai didengar dan hasil pembangunan betul-betul dirasakan oleh semua lapisan masyarakat desa.
- b. Tumbuhnya diversifikasi usaha di desa lokasi PIDRA, artinya masyarakat miskin tidak lagi memiliki kegiatan usaha sejenis *on-farm* saja atau *off-farm* saja, sehingga mampu memilih kegiatan usaha yang menguntungkan dengan memperluas cabang-cabang usaha campuran (*on-farm* dan *off-farm*).
- c. Tumbuhnya Gabungan Kelompok atau disebut Federasi sejumlah 16 (enam belas) unit di 16 desa lokasi program atas dasar kesamaan jenis usaha dan kesamaan kepentingan dalam pemasaran hasil. Dalam pengembangan usaha federasi memiliki divisi-divisi yang bertanggung jawab terhadap akses modal dan pemasaran, upaya memperoleh modal dan pemasaran hasil tersebut dilakukan baik dengan lembaga pemerintah maupun non pemerintah, di kota Kabupaten maupun di luar Kabupaten, upaya semacam ini disebut dengan jejaring.
- d. Pemasaran hasil usaha *on-farm* maupun *off-farm* antar desa bahkan antar dusun semakin lancar, mendapatkan air minum semakin mudah dengan dibangunnya prasarana jalan dan perpipaan oleh program PIDRA sehingga efisiensi waktu betul-betul dapat tercurahkan sepenuhnya untuk kepentingan kegiatan usaha.
- e. Kesadaran masyarakat terhadap demokrasi semakin tinggi, dengan tumbuhnya Tim Pelaksana Pembangunan Prasarana Desa (TP3D), lembaga ini merupakan perwakilan masyarakat yang terdiri dari tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh wanita, unsur Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) dan unsur Kelompok Mandiri PIDRA dalam rangka melaksanakan pembangunan desa hasil keputusan bersama.

- f. Kesadaran masyarakat yang memiliki usaha *on-farm* terhadap perlindungan tanah dan air semakin tinggi dengan tumbuhnya Perkumpulan Pengelola DAS Mikro (P2DM) sejumlah 16 unit di desa lokasi PIDRA, lembaga ini mempunyai kewajiban agar lahan dengan kemiringan curam ($> 45^0$) terjaga dari erosi dengan membuat saluran pembuangan air dan mengelolanya sehingga air dari hulu dapat dialirkan sampai ke hilir.
- g. Tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap kesetaraan gender, sehingga pembagian kerja dalam rumah tangga semakin jelas dan tidak berpihak kepada salah satu gender. Dalam forum musyawarah desa tidak lagi mengedepankan kepentingan laki-laki tetapi aspirasi wanita juga mendapat bagian untuk diakomodasi.

Dari implikasi diatas jelas bahwa peningkatan kemampuan masyarakat miskin tersebut telah memenuhi indikator yang disyaratkan oleh IFAD dan pada fase II (saat penelitian dilakukan) peningkatan ekonomi masyarakat miskin, peningkatan kapasitas kelompok dan pengembangan pengelolaan lingkungan di lokasi program tetap berkelanjutan (*sustainable*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah disajikan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan rata-rata setahun anggota kelompok mandiri desa berbeda sangat nyata antara sebelum dan sesudah menerima *Matching Grant*.
2. Faktor sosial yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan adalah pendidikan pada taraf kepercayaan 95 % dan kegiatan dua usaha (*on-farm* dan *off-farm*) pada taraf kepercayaan 90 %, sedang lainnya ; umur, jumlah anggota keluarga, pengalaman usaha, kegiatan dua usaha dan keikutsertaan suami atau istri berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan.
3. Terjadi peningkatan strata miskin ke strata tidak miskin bagi anggota kelompok peserta program PIDRA antara sebelum

dan sesudah menerima Matching Grant (mengikuti program).

4. Dilihat dari peningkatan pendapatan dan peningkatan strata miskin ke strata tidak miskin terjadi sangat nyata, maka program PIDRA Jawa Timur di Kabupaten Lumajang dinilai berhasil.

Saran

1. Oleh karena pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan responden, maka diperlukan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat miskin pada sektor pendidikan bagaimana mengelola kegiatan usaha dan bagaimana menambah cabang-cabang kegiatan yang produktif secara partisipatif.
2. Jika program PIDRA Jawa Timur di Kabupaten Lumajang dinilai berhasil, maka diperlukan program sejenis yang dapat meringankan masyarakat dari kemiskinan dengan model pemberdayaan yang sama dengan program PIDRA.
3. Oleh karena kegiatan usaha *On-farm* dan *off-farm* memberikan sumbangan yang seimbang yaitu masing-masing sebesar 53 % dan 47 % dari total pendapatan setelah anggota kelompok menerima *Matching Grant*, maka diversifikasi kegiatan usaha *on-farm* dan *off-farm* perlu mendapat prioritas dalam proses pemberdayaan masyarakat miskin di pedesaan.
4. Oleh karena model pemberdayaan program PIDRA mengedepankan partisipasi aktif dari masyarakat, maka campur tangan Pemerintah Daerah harus dikurangi terhadap hak-hak dasar masyarakat di pedesaan (kebebasan merencanakan, kebebasan melaksanakan dan kebebasan mengontrol), semata-mata untuk pelaksanaan pembangunan dari, oleh dan untuk masyarakat sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- BKP – Jatim. 2002. *Panduan Evaluasi Partisipatif Untuk Kelompok Mandiri PIDRA*.
- Badan Ketahanan Pangan-Departemen Pertanian RI. 2006. *Tentang: Rancangan Pelaksanaan Program PIDRA Phase II (2005-2008)*.

GBHN. 1999. *TAP MPR NO. IV/1999*. Surabaya: Bina Pustaka Tama.

Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta

Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.

Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian Cetakan kelima*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Pemkab-Lumajang. Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Lumajang tahun 2004. *Tentang: Laporan Perkembangan Pelaksanaan Program PIDRA di Kabupaten Lumajang*.

Pasaribu, A. 1983. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

PIDRA, 2001. *Buku Kerja PIDRA Jawa Timur*.

Rahardja, P dan Manurung. 2001. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Santoso, S. 1997. *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Soejono, Dj. 2004. *Pengembangan Agroindustri Berbasis Perikanan Laut di Kecamatan Puger Kabupaten Jember*. Tesis Pasca Sarjana yang tidak dipublikasikan: Universitas Jember.

Sekretariat Pengendali Bimas tahun 2000. *Tentang: Program Pengembangan Partisipasi Lahan Kering Terpadu (PIDRA)*. Jakarta.

Tim Supervisi IFAD tahun 2003. *Tentang: Draft Aide Memoire*.

Usman et al. 2000. *Pengantar Statistika*. Bumi Aksara. Jakarta.

Universitas Brawijaya tahun 2003. *Tentang : Studi Rumah Tangga, Kepala Keluarga Pelaksana Program PIDRA di Jawa Timur*. Malang.

Wibowo, R. 1998. *Pengantar Ekonometrika*. Fakultas Ilmu Pertanian Universitas Jember. Jember.